

# **Pengintegrasian Semiotik Interkultur dalam Pengajaran Bahasa Asing Sebagai Pembentukan Karakter Bangsa**

**Rosalina Raming, Albert Egeten, Elisa Regar, Rosijanih Arbie**

## **Abstrak**

Mengimplementasikan pendidikan yang berkarakter bangsa yang santun seyogyanya dibangun di lingkungan keluarga. Akan tetapi, dengan adanya sistem komunikasi canggih, teknologi mutakhir dan tersedianya fasilitas modern, proses pendidikan dominan dibangun melalui wahana dan wacana yang bebas dan global dengan ‘sistem tanpa kendali’. Hasilnya, peserta didik –anak bangsa- menjadi pintar, cerdas tetapi kerap kali tidak akhlakul korimah. Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa dalam diri anak bangsa telah terjadi suatu ketidakseimbangan antara duniawi dan surgawi. Ada satu metode yang ditawarkan dalam rangka membentuk karakter bangsa melalui pengajaran bahasa asing yang tujuannya agar peserta didik memiliki intelegensia yang tinggi sekaligus berbudi luhur, yakni pengintegrasian semiotika interkultur -dan kepiawaian pendidik.

Semiotik adalah ilmu yang mengulas perihal kebudayaan sebagai tanda yang bermakna. Pelopor aliran semiotic, seperti Saussure, Lotman dan Sanders memiliki kesamaan sikap bahwa bahasa merupakan salah satu di antara sekian banyak tanda yang paling fundamental. Mengapa bahasa? Karena *Allah menciptakan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu agar kamu mengetahui*. Dengan penerapan pengintegrasian semiotika interkultur dalam pengajaran bahasa asing yang muatannya sarat dengan budaya asing, peserta didik –anak bangsa- dapat mengimplementasikannya dengan budayanya sendiri sehingga keseimbangan moral muncul, keberanian berargumentasi terasah dan otomatis pembentukan karakter tercipta -Ilustrasi studi kasus pada mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado. Ingat! Perlukah belajar bahasa asing? Ya, karena *sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal*.

Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional dengan tema “Pengajaran Bahasa Asing dan Pendidikan Karakter” di Universitas Negeri Yogyakarta, 10 Nopember 2011.

## **Intercultural Semiotic Intergration in Foreign Language Teaching as the Figuration of National Characteristic**

**Rosalina Raming,Albert Egeten,Elisa Regar,Rosijanih Arbie**

### Abstract

The implementation of the well-mannered national characteristic education should be developed from home through the family environment. However,by the existence of the sophisticated communication system,up-to-dated technology and other modern facilities,the process of education is commonly developed through the free and global ideas with a non-directed system. As a result,the student become smart,intelligent but sometimes they do not behave well. Such a phenomenon like this shows that the kwoledge they have is not balance between the worldly and heavenly things. There is a method offered in order to figure out the natinal characteristic through a foreign language teaching which purpose is to teach the students so that they can have knowledge and well-mannered. It is the intercultural semiotic intergration between the educator and the students.

Semiotic is a kwoledge that explains about the culture as the meaningful sign. The pioneers of *semiotic,such as ,Saussure, Barthes, Sanders* have a similar attitude that language is one of the most fundamental signs. Why language? *Allah menciptakan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu agar kamu mengetahui.* By the implementation of the intercultural semiotic intergration in foreign language teaching which is connected with foreign culture,the students can implement it with their cultures so there will be a balance moral will occurred,the braveness in arguing will be better, and automatically the figuration of characteristic will be created- The case study illustration to the students of Letters Faculty of Universitas Sam Ratulangi Manado. Is it necessary to learn foreign language? Yes. *Sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*

The paper is presented at National Seminar entitled " Foreign Language Teaching and Characteristic Education " in Universitas Negeri Yogyakarta, November 10th,2011

## 1. Pendahuluan

Mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan keadilan social bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan cita-cita luhur yang termaktub dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 45 sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an menyerukan kepada seluruh umat manusia dengan sebuah kata *iqra'* yang artinya 'bacalah' agar mengetahui, memahami dan merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan, hasilnya harus diimplementasikan kepada insan yang lain sesuai kebutuhan. Pengejawantahan *iqra'* dan pernyataan di atas tentulah tidak lepas dari peranserta pendidik atau guru yang pada gilirannya telah terlebih dahulu mempelajari ilmu sesuai bidang keahliannya melalui pendidikan. Oleh sebab itu, unsur ilmu, pendidikan dan pendidik merupakan tiga atmosfer yang saling mendukung satu dengan lainnya, seperti bumi, langit dan udara. Kaitannya dengan tulisan ini, maka ketiganya dapat menjadi suatu kesatuan, kekuatan dan tumpuan harapan dalam rangka mendukung pembangunan bangsa, sehingga dapat menunjang tercapainya UU Sisdiknas Pasal 3 bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mencerdaskan kehidupan bangsa.

Sebetulnya mengimplementasikan pendidikan berkarakter bangsa yang santun seyogyanya dibangun di lingkungan keluarga. Akan tetapi, dengan adanya sistem komunikasi canggih, teknologi mutakhir dan tersedianya fasilitas modern di era informasi dan globalisasi saat ini, proses pendidikan lebih dominan dibangun melalui wahana dan wacana yang bebas dan transparan dengan 'sistem tanpa kendali'. Hasilnya, peserta didik –anak bangsa- menjadi pintar, cerdas tetapi kerap kali tidak *akhlakul korimah*, karakter yang benar.

Fenomena semacam ini menunjukkan bahwa dalam diri anak bangsa telah terjadi suatu ketidakseimbangan antara ilmu duniawi dan surgawi. Kadangkala, anak belajar melalui system yang diadopsi dari berbagai media, baik cetak maupun elektronik bahkan pada guru –duniawi- yang didasarkan pada kepintaran dunia saja secara mandiri. Gejala ini juga dimungkinkan atas prakarsa orangtua yang memiliki harta melimpah, namun kurang peduli terhadap kelangsungan hidup anak atau kaum yang dilanda factor kemiskinan ekonomi.

Berangkat dari kegelisahan dan kekhawatiran ini, ada satu metode yang dicobawakan dalam rangka membentuk karakter bangsa melalui pengajaran bahasa asing yang tujuannya agar peserta didik memiliki intelegensia yang tinggi sekaligus berbudi luhur, yakni pengintegrasian semiotik interkultur yang diformulasikan dengan kepiawaian pendidik.

## 2. Pembahasan

Pengintegrasian unsur semiotik secara interkultur bagi peserta didik –contoh kasus mahasiswa Jurusan Sastra Jerman Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi Manado angkatan 2008, saat ini semester VII– melalui pengajaran bahasa asing merupakan salah satu strategi dalam rangka pendidikan sekaligus pembentukan karakter –anak didik- bangsa. Upaya memberikan pemahaman yang sederhana terhadap peserta didik dalam kelas dapat dilakukan dengan berbagai metode yang tentu saja didasarkan pada kepiawaian pengajarnya. Maksudnya, antara pendidik dan peserta didik dapat saling mengerti, memahami dan memberi diri pada hal-hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar dan pembimbingan melalui kacamata batin terhadap peserta didik.

Tulisan ini akan menjelaskan sedikit mengenai sebuah cara sederhana untuk memotivasi mahasiswa dalam merajut hubungan keakraban di antara mereka sejak semester I sampai sekarang sudah melewati ujian tengah semester pada semester VII. Pengamatan terhadap perilaku mereka dalam hal peningkatan kualitas belajar, kerja kelompok, kerja mandiri, diskusi dan presentasi selama proses belajar mengajar di kelas berlangsung dan kegiatan membangun kepribadian atau karakter merupakan tujuan utama dalam proses belajar mengajar. Sebenarnya, fenomena yang terjadi pada mahasiswa tersebut masih merupakan sebuah asumsi berdasarkan hasil observasi secara tidak langsung –tanpa kuesioner dan wawancara sehingga hasil yang dikemukakan dalam tulisan ini masih bersifat sementara. Meskipun, secara factual data abstrak sudah jelas terlihat pada perilaku dan tindakan yang dilakukan, baik dalam hal kegiatan belajar maupun kegiatan kemahasiswaan di Fakultas. Adapun pengamatan ini terfokus pada mata kuliah (MK) yang diajarkan, yakni kemahiran bahasa Jerman (Semester I & II), mitologi Yunani (semester IV), telaah puisi/prosa/drama (semester V, VI & VII) dan metode penelitian sastra (Semester VII).

Perlu diketahui bahwa MK tersebut merupakan bagian yang tidak terpisahkan karena keberadaan mahasiswa tersebut berada dalam asuhan sejak semester I sampai semester VII. Awalnya, jumlah mahasiswanya 13 orang, tetapi pada semester III dan IV terdapat 6 mahasiswa yang berhenti dengan alasan telah mendapat pekerjaan, pindah jurusan lain dan alasan yang tidak jelas hingga kini. Mahasiswa yang tetap melanjutkan kuliah sampai saat ini berjumlah 7 orang, 6 perempuan dan 1 laki-laki yang masih mengontrak kuliah di semester V.

Potret tentang keberadaan 6 mahasiswa inilah yang menjadi contoh konkrit dalam mengintegrasikan unsur semiotic interkultur dalam pengajaran, baik bahasa asing maupun nonbahasa asing, seperti yang disebutkan di atas. Perlu disampaikan bahwa tulisan ini sebenarnya terinspirasi dibicarakan atas topic yang melatarbelakangi tema yang diangkat pada even seminar nasional kali ini yang mengisyaratkan betapa perjuangan seorang pendidik begitu kompleks untuk memanusiakan anak didiknya menjadi makhluk yang berguna dan berakhlak mulia di hadapan Allah SWT sebagai Pencipta alam semesta dan bagi sesama manusia.

## 2.1. Pentingnya Belajar Bahasa Asing

Sejak awal mengikuti proses perkuliahan di kelas di Jurusan Sastra Jeman, mahasiswa dibekali dengan berbagai ilmu, dalam hal ini bahasa -asing. Mengapa? Karena *Allah menciptakan berlain-lainan bahasa dan warna kulitmu agar kamu mengetahui*. Inilah bekal awal yang ditanamkan kepada mahasiswa agar diketahui bahwa mempelajari bahasa orang lain –asing- penting, wajib hukumnya. Bahasa dalam **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (edisi kedua, 1994) diartikan sebagai percakapan yang baik dan yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Belajar bahasa asing atau mempelajari bahasa orang lain merupakan salah satu cara untuk meningkatkan ilmu dan mengembangkan diri dalam berkomunikasi dengan orang –bangsa- lain. Komunikasi semacam ini dapat menumbuhkan dan mengeratkan hubungan silaturahmi antar manusia, masyarakat, bangsa dan Negara. Hubungan dimaksud dapat berupa saling kenal-mengenal yang sifatnya individual, kolektif suatu masyarakat, kerjasama antar bangsa dan Negara, yang berkaitan dengan tradisi dan budaya, perekonomian, pertahanan dan keamanan dan lainnya. Jadi, mempelajari bahasa –asing- perlu disosialisasikan ke berbagai pelosok di Nusantara mengingat situasi dan kondisi zaman yang kian maju pesat di berbagai bidang terutama teknologi termasuk mahasiswa.

Pendapat semacam ini disampaikan kepada mahasiswa, kemudian memberikan kesempatan kepada mereka untuk merespon balik perihal pentingnya belajar bahasa asing. Hal ini dilakukan untuk mendorong ekspresi dan kognisi mahasiswa muncul dan berani memberikan argumentasi secara spontan. Hasilnya, beberapa mahasiswa dapat segera memberikan tanggapan dan ada pula yang masih perlu diberikan ilustrasi yang lebih memadai. Di lain pihak, terdapat mahasiswa yang memberikan komentar melalui secarik kertas atau secara tertulis.

## **2.2. Peranserta Guru dalam Pengajaran Bahasa Asing**

Peranserta guru dalam pengajaran bahasa asing sangat berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki guru itu sendiri sebagai pendidik. Pendidik harus banyak membaca, menulis dan meneliti. Kalimat ini selalu dikumandangkan seorang ahli di bidang pendidikan, A. Chaedar Alwasilah pada setiap kesempatan bertemu dengan kaum akademis dan intelektual muda. Seruan inilah yang menjadi tantangan bagi pendidik sebab jarang membaca, minimnya karya tulis dan tidak suka meneliti mengasumsikan bahwa pendidik tersebut tergolong yang tidak ‘berdaya’ terhadap bahasanya.

Menurut Alwasilah (2011:9), perencanaan bahasa merupakan upaya yang disengaja dan terencana oleh pemerintah atau pihak lain yang mendapat amanah dari pemerintah untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan yang menyangkut bahasa daerah, nasional maupun asing. Perencanaan bahasa juga dijadikan sebagai kajian interdisipliner yang luas, melibatkan unsur pemerintah, linguist, peneliti dan pendidik bahasa. Lanjutnya, pengajaran dan pembelajaran bahasa asing merupakan bidang terbesar dan paling mantap dari linguistic terapan. Adapun ciri yang menonjol dari linguistic terapan adalah kepraktisannya, karena itu dalam literatur linguistic, istilah linguistic terapan seringkali disinonimkan dengan pengajaran dan pembelajaran bahasa asing.

Kaitannya dengan peranserta pendidik dalam pengajaran bahasa asing berdasarkan pengalaman individual, antara lain mengajar dengan cara mencari persamaan atau perbedaan pengertian yang mengacu pada bahan ajar yang telah dilengkapi dengan berbagai instruksi pada buku pedoman dan latihan (misalnya, MK Kemahiran Bahasa Jerman menggunakan buku ajar *Themen Neu*, buku latihan *Arbeit Buch* dan buku petunjuk untuk pengajar *Lehrerhandbuch*).

Pada prakteknya, materi yang tersaji dalam buku ajar diilustrasikan sesuai dengan budaya yang terdapat di masing-masing daerah asal mahasiswa. Misalnya, orang Jerman memiliki khas menyapa orang dengan *Guten Tag, Rosa. Wie geht es Ihnen?* (Selamat pagi Rosa. Apa kabar?). Bagi orang Manado, untuk menyapa orang lain atau sahabat, sudah cukup dengan mengatakan *Pagi* atau *Hei, darimana do’?* atau *Say, mo kamana do’?*

## **2.3. Pengintegrasian Semiotik Interkultur terhadap Peserta Didik dalam Pengajaran sebagai Pembentukan Karakter**

Semiotik adalah ilmu yang mengulas perihal kebudayaan sebagai tanda yang bermakna. Pelopor aliran semiotik, seperti Ferdinand de Saussure (Perancis), Jurij Lotman (Rusia) dan Charles Sanders Peirce (Amerika Serikat) memiliki kesamaan sikap bahwa bahasa merupakan salah satu di antara sekian banyak tanda yang paling fundamental. Peirce menyebutkan tiga macam tanda sesuai dengan jenis hubungan antara tanda dan apa yang ditandakan. *Pertama*, Ikon yaitu tanda yang mempunyai kemiripan dengan acunnya. Misalnya, foto dengan orang yang difoto. *Kedua*, Indeks yaitu tanda yang mempunyai hubungan kausal dengan acunnya. Misalnya, asap menandakan ada api. *Ketiga*, symbol yaitu tanda yang mempunyai hubungan dengan acunnya berdasarkan konvensi (dalam Taum, 1997 : 41).

Pengertian semiotik yang dimaksudkan dalam tulisan ini mengacu pada semiotik yang berasal dari satu sumber yakni tanda-tanda kebesaran Allah yang dianugerahkan kepada manusia dengan cara ‘membaca’ atau belajar. Tanda-tanda inilah yang selama ini diimplementasikan dalam pengajaran yang senantiasa memandang unsur interkultur dari berbagai daerah asal mahasiswa dipersatukan sehingga dapat menumbuhkan keakraban dan membangun karakter dalam kebersamaan bekerja dan berkarya.

### **3. Penutup**

Dengan penerapan pengintegrasian semiotik interkultur dalam pengajaran bahasa asing yang muatannya sarat dengan budaya asing, peserta didik –anak bangsa- dapat mengimplementasikannya dengan budayanya sendiri sehingga keseimbangan moral muncul, keberanian berargumentasi terasah dan otomatis pembentukan karakter tercipta. Ingat! Perlukah belajar bahasa asing? Ya, karena *sesungguhnya Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal.*

Pustaka Acuan :

Alwasilah, A. Chaedar. 2011. **Pokoknya Kualitatif : Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif**. Jakarta : PT Dunia Pustaka Jaya.

.....2011. **Pokoknya Action Research**. Bandung : PT Kiblat Buku Utama

Kalidjernih, Freddy K. 2010. **Penulisan Akademik**. Bandung : Widya Aksara Press.

Pengarang Klub Aksara. 1983. **Guru : Pahlawan Tanpa Tanda Jasa**. Jakarta : Aries Lima

Taum, Yoseph Y. 1997. **Pengantar Teori Sastra**. Flores : Nusa Indah

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1994. **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Edisi kedua). Jakarta : Balai Pustaka